

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan dambaan semua masyarakat, dan menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas out-put pendidikan yang dihasilkan.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu faktor terpenting yang bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan

oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Kepala sekolah juga merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas memenuhi apa yang diinginkan oleh pelanggannya. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Untuk menciptakan hal itu, diperlukan sosok kepala sekolah yang berkualitas pula. Ia harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan sebagai bekal, pola atau strategi dalam melaksanakan tugas atau kepentingannya, termasuk menjaga warga sekolahnya agar tetap terjaga kelestarian lingkungan sekolah, memperbaiki yang kurang serta meningkatkan dan mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik menuju pada tujuan institusional yang telah ditetapkan. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami dan menguasai keberadaan sekolah

sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*. a. *Catalyst*, berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, b. *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan, c. *Proces helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait, dan d. *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, kebijakan pimpinan sekolah sangat berperan penting dalam manajemen sekolah dan salah satu perannya terpenting ini adalah pada penciptaan budaya sekolah yang baik. Seperti halnya budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten serta religius cultur sekolah.

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>2</sup> Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat.<sup>3</sup> Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat

---

<sup>1</sup> Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 21

<sup>2</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 200

<sup>3</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 62

yang sangat birokratis. Orangtua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala sekolah.

Budaya bermula dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama.<sup>4</sup> sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>5</sup>

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002), h.70.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1991), h.149

atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Urgensi pengembangan budaya religius di sekolah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan, dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. SMA Kartika sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan, merupakan lembaga yang berusaha menjadikan budaya religius sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Termasuk didalamnya membangun karakter peserta didik dan warga sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Kartika Kendari menunjukkan bahwa SMA Kartika Kendari adalah sekolah yang memiliki seorang kepala sekolah dengan menunjukkan bagaimana strateginya dalam memanaj sekolahnya agar dapat menciptakan budaya sekolah yang baik. serta mempunyai budaya religius yang kuat. hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang ada di sekolah ini, antara lain: aspek fisik, mulai dari keadaan sarana dan prasarana sangat bersih dan rapi. kemudian ada aspek kegiatan mulai dari budaya mengaplikasikan kegiatan Rohis (kerohanian siswa) yang dilakukan setiap

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 32

minggu sekali sesuai dengan jadwal dan giliran masing-masing, keunikan dari rohis ini yakni tidak semua sekolah di kota kendari melakukan kegiatan rutin sebagaimana yang telah ada di SMA Kartika Kendari, hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang memiliki budaya tersebut. Dalam hal ini SMA kartika kendari merupakan sekolah swasta yang sama dengan SMA umum lainnya yang mempunyai budaya religius akan tetapi kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam setiap sekolah juga berbeda mulai dari tingkat kedisiplinan, kebersihan, hingga pengaplikasiannya oleh warga sekolah terhadap aturan yang telah ada. Tetapi di SMA Kartika berbeda karena sekolah tersebut sangat memperhatikan semua hal yang dapat menimbulkan perilaku negatif siswa maupun guru misalnya Dalam hal kedisiplinan siswa-siswi sangat memperhatikan peraturan yang beresiko pelanggaran, selain mempengaruhi mental siswa juga akan berdampak pada orangtua siswa. Adanya Budaya salam, senyum, sapa, dan salim. Budaya ini dimulai ketika peserta didik memasuki pintu gerbang sekolah dan disambut oleh guru dan juga ketika bertemu dengan seluruh warga sekolah, Budaya salat dzuhur berjamaah di sekolah, Adanya kejujuran, adil, toleran, simpati, empati, adanya kesadaran untuk buang sampah pada tempatnya, Kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, dan ada juga aspek sikap, bahwa Sikap dan perilaku masyarakat SMA Kartika Kendari dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran Islam Dan masih banyak budaya religius lainnya. Semuanya merupakan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi.

Dalam membangun budaya religius di sekolah, saya melakukan cara atau strategi khusus dan diterapkan di lingkungan sekolah. Adapun strategi yang saya terapkan dalam membangun budaya religius di sekolah ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek kegiatan dan yang terakhir itu aspek sikap.<sup>7</sup>

Melihat peranan kepala sekolah yang begitu urgen dalam sebuah lembaga pendidikan Penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai keberadaan yang ada di lapangan bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius?

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka sebagai batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Budaya religius yang tercipta di SMA Kartika Kendari
2. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Kartika Kendari

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana suasana budaya religius yang tercipta di SMA Kartika Kendari ?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Kartika Kendari ?

---

<sup>7</sup> La Ode Suayib, Kepala Sekolah SMA Kartika Kendari, *Wawancara*, 3 maret 2017

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui suasana budaya religius yang tercipta di SMA Kartika Kendari
2. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Kartika Kendari

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Menambah khasanah keilmuan dalam hal Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para penentu kebijakan di sekolah yaitu kepala sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan budaya religius, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.
- b. Bagi kepala sekolah dan guru, dapat memberikan masukan dan saran sebagai penambahan wawasan dengan tujuan membangun budaya religius.

- c. Bagi siswa, dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi keberhasilan SMA Kartika Kendari dalam mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan mempunyai etos kerja yang tinggi.
- d. Bagi penulis, penelitian ini melatih penulis untuk dapat menetapkan masalah dan memberikan alternatif pemecahannya secara optimal mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau bahan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran pembaca terhadap judul “strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Kartika Kendari”. Maka penulis merasa perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah merupakan segala upaya, cara, metode atau siasat yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manajerial dalam membangun dan mengembangkan budaya-budaya religius (keagamaan) di SMA Kartika Kendari. Strategi tersebut terwujud dalam tiga spek yakni, aspek fisik, aspek kegiatan, berupa mengadakan kegiatan Rohis (rohani islam), shalat dzuhur berjamaah, membudayakan salam, senyum, sapa, dan salim, shalat dzuhur berjamaah dan masih banyak yang lainnya. Dan yang terakhir aspek sikap. saling membantu dan menolong sesama yang sedang kesulitan, saling menghargai sesama umat.
2. Budaya religius dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan)

Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan uraian devinisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius, merupakan suatu cara atau siasat yang dijalankan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya religius (keagamaan) dengan cara mengaplikasikan atau menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk religius (keagamaan) dalam lingkukang sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia warga sekolah.